



Pengaruh Pencukuran Bulu Terhadap Bobot Komponen Karkas Domba Lokal Jantan yang Dikandangkan

The effect of Shaving on Carcass Weight of Local Tup in The Cage

Irmawaty

Jurusan Ilmu Peternakan, Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Korespondensi Email: irmawaty.majid@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pencukuran bulu terhadap bobot komponen karkas domba lokal jantan. Penelitian ini menggunakan 10 ekor ternak domba jantan hasil persilangan Merbas dengan Ekor Gemuk, yang berumur kurang lebih 1 tahun dengan kisaran bobot badan 13–20 kg. Ternak tersebut ditempatkan ke dalam kandang individual model panggung berukuran 75 x 75 x 75 cm. Rancangan Penelitian yang digunakan adalah uji statistik “t” dengan 2 perlakuan dan 5 ulangan. Adapun perlakuan tersebut adalah Ck = Bulu dicukur, dan t ck = Bulu tidak di cukur. Hasil analisis analisis statistik menunjukkan bahwa pencukuran bulu memeberikan pengaruh yang nyata terhadap bobot komponen karkas bagian Neck, Shoulder, Ribs, Flank, Loin, Leg, Breast dan Shank ternak Domba Jantan Lokal hasil perilangan merbas dengan ekor gemuk.

Kata kunci: Bobot Komponen Karkas, Domba Jantan, Pencukuran Bulu,

ABSTRACT

The aim of this study is to know the influence of epilation against local sheep carcass component weights of males. The study used 10 tail cattle Rams results yet Fat-tailed Merbas a cross, which was more or less 1 year with a range of body weights 13-20 20 kg. Cattle land placed into individual cages model stage-sized 75 x 75x 75 cm. Research Design used is the test statistics “t” with 2 treatments and five replicates. As for the treatment is Ck = Fur shaved, and t = not in Feather ck shaving. The results of the analysis of analissis statistics show that epilation give real effect against weight of carcass components section of the Neck, Shoulder, Ribs, Flank, Loin, Leg, Breast and Shank of cattle to local Rams hassil perilangan merbas with tail fat.

Keywords: Carcass Component Weight, Fur Shaving, Male Sheep

PENDAHULUAN

Kebutuhan akan daging meningkat seiring dengan membaiknya taraf hidup dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai gizi untuk kesehatan sehingga

untuk mengimbangi permintaan tersebut, maka dipandang perlu suatu upaya meningkatkan mutu produksi ternak

Salah satu jenis ternak penghasil daging yang dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan daging ternak adalah domba. Ternak domba tergolong ternak ruminansia kecil yang mampu mengkonversi hijauan ke dalam bentuk daging yang bernilai gizi tinggi. Untuk mendukung kemampuan produksi ternak tersebut maka pada umumnya dapat dilakukan melalui penyediaan bibit yang baik, perbaikan makanan dan tata laksana pemeliharaan.

Tingkat produksi ternak dapat diukur dari laju pertumbuhannya. Laju pertumbuhan seekor ternak tidak terlepas dari faktor lingkungan sekitar ternak tersebut hidup yang walaupun secara genetik, kemampuan produksi ternak tinggi, tetapi tanpa didukung oleh faktor lingkungan yang memadai, maka kemampuan genetik tersebut sulit diekspresikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Atmadilaga (1981) bahwa pertumbuhan seekor ternak sangat dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan. Selanjutnya dinyatakan bahwa faktor lingkungan memainkan peranan penting yang sangat besar yaitu sekitar 70% sedangkan faktor genetik 30%. Faktor lingkungan yang dimaksud adalah pakan, pemeliharaan, suhu lingkungan dan kelembapan udara.

Faktor lingkungan yang banyak mempengaruhi produksi ternak adalah suhu dan kelembapan udara yang tinggi terutama di daerah-daerah tropis seperti di Indonesia khususnya di daerah Sulawesi Tengah yang memiliki suhu rata-rata 37°C dengan kelembapan udara rata-rata 42,56%. Lebih lanjut dinyatakan bahwa suhu tertinggi dicapai pada pukul 12.00 -13.00. Hal ini akan berpengaruh buruk terhadap produktivitas ternak karena secara tidak langsung akan mempengaruhi konsumsi pakan dan pertumbuhan.

Area Lembah Palu banyak dijumpai domba hasil persilangan Merba dan Ekor gemuk yang memiliki bulu hampir sama dengan ciri-ciri domba merbas, yaitu bulunya panjang dan tebal serta tidak memperlihatkan adanya ekor yang gemuk. Ketebalan bulu ini akan berpengaruh terhadap fisiologi ternak, terutama dalam pelepasan panas yang elalu terjadi (Oeharsono, 1976). Oleh karena itu diupayakan pencukuran bulu, sehingga ternak mampu mempertahankan kondisi tubuh dengan cara memperbesar pembuangan panas tubuh yang berlebihan pada saat domba menerima cekaman panas dari lingkungannya.

Pencukuran merupakan salah satu alternatif pendekatan yang dapat dilakukan melalui manajemen pemeliharaan ternak domba yang dapat memberikan keseimbangan produksi dan pembuangan panas, karena hilangnya bulu sebagai isolator dapat memperlancar

pembuangan panas dari tubuh. Kemampuan untuk membuang panas dari tubuh bagi ternak-ternak yang dicukur akan lebih baik sehingga dapat mempertinggi daya tahan panas. Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan suatu penelitian tentang Pengaruh Pencukuran Bulu terhadap Bobot Komponen Karkas Domba Lokal Jantan yang dikandangkan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana pengaruh pencukuran bulu terhadap bobot komponen karkas domba lokal jantan yang dikandangkan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pencukuran bulu terhadap bobot komponen karkas domba lokal jantan yang dikandangkan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi kepada berbagai pihak terkait pengaruh pencukuran bulu terhadap bobot komponen karkas domba lokal jantan yang dikandangkan

METODE PENELITIAN

Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lokasi Lapangan Golf Kelurahan Talise Kecamatan Palu Timur, Kotamadya Palu.

Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan 10 ekor ternak jantan hasil persilangan Merbas dan Ekor Gemuk yang berumur ± 1 tahun dengan kisaran bobot badan 13-20 kg. Kandang yang digunakan adalah kandang terbuka dimana pada ke empat sisinya tidak memakai dinding penutup. Di dalam kandang utama tersebut terdapat kandang individual berbentuk panggung yang disekat sebanyak 10 petak dengan ukuran 75 x 75 x 75 cm. Masing-masing kandang individual dilengkapi dengan tempat makan dan minum. Untuk menimbang ternak digunakan timbangan dacing berkapasitas 25 kg dengan skala ketelitian 100 g sedangkan untuk menimbang makanan dan komponen karkas digunakan timbangan duduk berkapasitas 3 kg dengan skala ketelitian 10 g. Sebelum ternak ditempatkan ke dalam kandang, terlebih dahulu dilakukan sanitasi kandang yaitu dengan melakukan penyemprotan yang menggunakan desinfektan merek *Neo Antisep* dan untuk parasit cacing digunakan obat cacing merek *Nemasol*.

Selama penelitian berlangsung, setiap ternak masing-masing diberi ransum basal berupa hijauan jagung (*zea mays*) dan konsentrat dengan kadar protein kasar 11,09 % dan TDN 66,3%. Konsentrat dan hijauan jagung diberikan sebanyak 3% dari bobot badan

berdasarkan bahan kering. Konsentrat yang diberikan adalah campuran dari bungkil kelapa, jagung giling dan dedak padi. Pemberian hijauan dilakukan setelah konsentrat habis dikonsumsi. Adapun susunan dan komposisi kimia penyusunan ransum tertera pada tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Susunan Komposisi Kimia Ransum (% dalam Bahan Kering)

No	Komposisi	Bahan Makanan			
		Hijauan Jagung	Bungkil Kelapa	Jagung Giling	Dedak padi
1	Bahan Kering*	22,00	86,00	86,00	86,00
2	Protein*	9,8	19,12	10,05	133,05
3	Serat KasarP	29,60	12,10	2,50	11,60
4	Lemak*	1,90	10,20	4,70	14,10
5	BETN*	49,52	49,70	79,8	48,70
6	Phospor*	0,03	0,56	0,23	1,30
7	Kalsium*	0,06	0,18	0,02	0,10
8	TDN**	59	85	86	74

Keterangan: * Dihitung berdasarkan hasil analisis laboratorium Fakultas pertanian Untad, 1997.

** Dihitung berdasarkan petunjuk hartadi, dkk (19993) dengan menggunakan rumus 2 dan 4.

Tabel 2. Susunan penyusun Ransum Percobaan (% Bahan Kering)

Bahan Makanan	Komposisi
Hijauan Jagung	70,00
Bungkil Kelapa	15,00
Dedak Padi	10,00
Jagung Giling	5,00
Jumlah	100
Protein	11,09
TDN	66,30

Dihitung berdasarkan Tabel 1.

Penelitian ini dilakukan dalam 3 tahap, yaitu tahap pendahuluan selama 14 hari, tahap pemberian perlakuan selama 6 minggu dan tahap pengumpulan data komponen karkas selama 1 hari. Adapun tujuan dari tahap pendahuluan menurut Ranjhan (1981); Han, dkk (1990) dalam Proyono (1997) adalah.

- Untuk membiasakan ternak dengan keadaan lingkungan baru
- Untuk membiasakan ternakan dengan pakan yang dicobakan
- Untuk menghilangkan pengaruh pakan sebelumnya

d. Untuk menentukan jumlah pakan yang akan diberikan pada saat percobaan

Penelitian ini menggunakan uji statistik "t" dengan 2 perlakuan dan setiap perlakuan diulang sebanyak 5 ulangan. Perlakuan yang diberikan adalah sebagai berikut :

a. Ck = Bulu dicukur

b. Tck = Bulu Tidak dicukur

Metode Pencukuran

Akhir periode pendahuluan, ternak percobaan yang mendapat perlakuan bulu secara manual hingga mencapai panjang bulu ± 2 cm. Setelah dicukur secara manual, bulu diratakan dengan menggunakan alat cukur elektrik

Metode Pemotongan

Sebelum ternak dipotong terlebih dahulu dipuaskan 12 jam untuk mengurangi isi saluran pencernaan dan untuk menghindari pencemaran pada karkas oleh isi saluran pencernaan. Pemotongan dilakukan dengan memotong, *vena jugularis*, *vena karotis* dan *vena arteri*. Kepala dipisahkan dari tubuh pada sendi *occipito atlantis*, kaki depan pada sendi *carpo metacarpal*, dan kaki belakang pada sendi *tarso metatarsal*. Tubuh ternak digantung pada sendi belakang dekat tendo *achilles*, kulit dilepas, kemudian dibuat sayatan lurus ditengah-tengah perut dan isi rongga dada serta rongga perut dikeluarkan kecuali ginjal kemudian karkas ditimbang (Herman, 1981).

Potongan primal karkas domba berupa bahu (*shoulder*), Leher (*neck*), Rusuk (*ribs*), Lengan (*shank*) dan dada (*ribs*) termasuk dada bagian depan, sedangkan paha (*leg* termasuk *sirloin*), pinggang (*loin*), sisi (*flank*) termasuk karkas bagian belakang (soeparno, 1984)

Peubah yang diamati

Neck = Adalah komponen karkas yang terdapat pada bagian leher mulai dari *vertebrae cervicalis* ke-1 sampai *vertebrae cervicalis* ke-7

Shoulder = adalah komponen karkas yang terdapat pada bagian bahu mulai dari *vertebrae cervicalis* ke 7 sampai pertengahan *costae* ke 5 dan ke 6

Ribs = Adlah komponen karkas yang terdapat pada bagian rusuk mulai dari pertengahan *costae* ke 5 dan ke 6 sampai *costae* ke 12-13 berbatasan dengan *breast*

Loin = adalah komponen karkas yang terdapat pada bagian pinggang mulai dari *costae* ke 13 sampai *vertebrae cervicalis* ke 8

- Leg* = adalah komponen karkas yang terdapat pada bagian paha mulai dari *vertebrae ke 9* sampai pada sendi *patella*.
- Flank* = adalah komponen karkas yang terdapat pada sisi mulai dari proyeksi ujung *costae ke 13* yang ditarik lurus dari ujung dada berbatasan dengan pangkal paha
- Breast* = adalah komponen karkas yang terdapat pada bagian dada (bagian *sternum* lurus ke belakang hingga proyeksi dari *vertebrae lumbalis ke 6*)
- Shank* = adalah komponen karkas yang terdapat pada bagian lengan (bagian persendian antara *humerus* dan *radius ulna* sampai *carpus*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rata rata bobot komponen karkas domba lokal jantan hasil persilangan merbas dengan ekor gemuk dari masing-masing perlakuan tertera pada tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Bobot Komponen Karkas Domba Jantan Hasil Persilangan merbas dengan ekor Gemuk (kg/ekor)

Komponen	Perlakuan	
	Cukur	Tidak Cukur
<i>Neck</i>	0,914	0,732
<i>Shoulder</i>	2,592	2,072
<i>Ribs</i>	1,126	0,896
<i>Loin</i>	0,818	0,642
<i>Leg</i>	2,862	2,286
<i>Flank</i>	0,428	0,338
<i>Breast</i>	0,794	0,634
<i>Shank</i>	1,106	0,894

Sumber: Data Primer

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata bobot badan komponen karkas dari masing-masing perlakuan, yang tertinggi diperoleh pada perlakuan domba yang dicukur (Ck), kemudian diikuti oleh perlakuan yang tidak dicukur (Tck). Hasil analisis statistik dengan uji "t" menunjukkan bahwa pencukuran bulu dapat memberikan pengaruh yang nyata ($P < 0,05$) terhadap bobot komponen karkas.

Keadaan ini menunjukkan bahwa domba yang dicukur mampu mengonsumsi pakan yang lebih banyak, sehingga opertambahan bobot komponen karkas dapat lebih baik sebagai manifestasi dari adanya pertambahan bobot badan. Hal tersebut dikarenakan domba yang dicukur lebih efektif mengeluarkan panas tubuh melalui konveksi maupun secara konduksi sehingga energi ransum yang dikonsumsi tidak banyak digunakan untuk proses pemenuhan hidup pokok.

Pencukuran bulu dapat menurunkan pembuangan panas melalui evaporasi, menurunkan insulasi bulu, meningkatkan konsumsi pakan dan pertumbuhan (Priyono, 1977). Sebaliknya bagi domba yang tidak dicukur akan mengalami kesulitan dalam pembuangan panas tubuh secara normal untuk memperoleh *homeothermanya*, sehingga menyebabkan domba yang tidak dicukur cenderung lebih sedikit memanfaatkan energi ransum yang dikonsumsi untuk proses pertumbuhan, tetapi justru lebih banyak dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup pokok dan proses pelepasan panas tubuh.

Hafez(1986) menyakan bahwa makin meningkat suhu lingkungan efisiensi penggunaan energi ransum makin berkurang sehingga menghambat pertumbuhan yang pada gilirannya kan menyebabkam rendahnya bobot komponen karkas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Pencukuran bulu pada ternak domba yang dicukur memberikan pengaruh yang nyata terhadap bobot komponen karkas dibandingkan domba yang tidak di cukur
2. Domba yang dicukur dapat memberikan bobot komponen karkas yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan ternak yang tidak dicukur

Hasil penelitian disarankan kepada peternak, bahwa pencukuran bulu dapat dilakukan pada ternak sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan produksi ternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartadi., Reksohadiprojo, H., dan Tilman, A.D. 1993. Tabel Komposisi Pakan untuk Indonesia. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Herman. 1981. Kualitas Karkas Domba Lokal Hasil penggemukan. Prosiding Seminar penelitian Peternakan. Balai Peneliti dan Pengembangan Peternakan, Bogor
- Priyono, A. 1997. Pengaruh Pencukuran dan Level Energi Ransum terhadap Performans Domba Lokal Jantan. Thesis. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung
- Soeparno. 1994. Ilmu dan Teknologi Daging. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sudjana. 1992. Metode Statistik. Tarsito Bandung.